

Prefiksasi Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) pada Masyarakat di Kabupaten Tolitoli

Prefixation of Malay-Tolitoli (BMTLI) in the community in Tolitoli district

Endang Puji Astuti^{1,*} & Oktiva Herry Chandra²

^{1,2}Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

^{1,*}Email: endangpujast17@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-3189-6930>

²Email: herrychandra@lecturer.undip.ac.id

Article History

Received 16 October 2022

Accepted 31 October 2022

Published 7 November 2022

Keywords

prefix, generative morphology, Melayu-Tolitoli language, Tolitoli regency.

Kata Kunci

prefiks, morfologi generatif, bahasa Melayu-Tolitoli, kabupaten Tolitoli.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The Malay-Tolitoli (BMTLI) language is unique, especially in the field of morphology. This study aims to determine the prefix and its application in Malay-Tolitoli (BMTLI). This research was conducted using a generative morphology study with a model developed by Halle, namely the IP model (*Item and Process*), with data derived from interviews and observations of native speakers. The results of this study indicate that in the Malay-Tolitoli (BMTLI) language, there is a derivation process in the use of the prefix "Ba-" where there is a change in word class that changes the noun into a verb, and adjectives become verbs. However, the derivation process does not occur between verbs and verbs. This study also shows that the prefix "ba-" is always followed by a derivative verb. The prefix "ta-" in Malay-Tolitoli (BMTLI) is always followed by a verb used to indicate passive sentences without changing the word class, and the use of the prefix "mo-" is always followed by a transitive verb, and the prefix "moba-" is always followed by an intransitive verb in its use without changing the word class. These two prefixes only show the meaning "ingin" (want).

Abstrak

Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) memiliki hal unik, terutama dalam bidang morfologi. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui prefiks dan pengaplikasiannya dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI). Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian morfologi generatif dengan model yang dikembangkan oleh Halle, yakni IP model (*Item and Process*) dengan data berasal dari hasil wawancara dan pengamatan kepada penutur asli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) terjadinya proses derivasi pada penggunaan prefiks *ba-* di mana adanya perubahan kelas kata yang mengubah nomina (kata benda) menjadi verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat) menjadi verba (kata kerja). Namun proses derivasi tidak terjadi antara verba dan verba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada penggunaan prefiks *ba-* selalu diikuti oleh kata kerja turunan. Prefiks *ta-* dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) selalu diikuti oleh verba (kata kerja) yang digunakan untuk menunjukkan kalimat pasif tanpa mengubah kelas katanya; dan pada penggunaan prefiks *mo-* selalu diikuti verba transitif dan prefiks *moba-* selalu diikuti verba intransitif pada penggunaannya dengan tidak mengubah kelas katanya. Kedua prefiks ini hanya menunjukkan sebuah makna *ingin*.

Copyright © 2022, Endang Puji Astuti & Oktiva Herry Chandra.

How to cite this article:

Astuti, E. P. & Chandra, O. H. (2022). Prefiksasi Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) pada Masyarakat di Kabupaten Tolitoli. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 921—932. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.534>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

A. Pendahuluan

Kabupaten Tolitoli adalah kabupaten yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan data Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, wilayah kabupaten Tolitoli terdiri dari 103 desa dengan 6 kelurahan dan 10 kecamatan (Kemendagri, 2017). Di kabupaten ini, memiliki beragam suku di dalamnya yang terbagi menjadi 2 masing-masing terdiri dari suku asli dan suku pendatang. Suku Tolitoli, suku Dondo, dan suku Dampelas merupakan suku asli wilayah ini. Suku Tolitoli dengan bahasa Totoli, suku Dondo dengan bahasa Dondo, dan suku Dampelas dengan bahasa Dampelas. Bahasa Totoli pada penggunaannya selalu berdampingan dengan penutur bahasa Jawa yang bersuku Jawa, bahasa Bugis bersuku Bugis, bahasa Bali bersuku Bali, dan bahasa Bajo yang bersuku Bajo. Dengan adanya beragam suku dan bahasa daerah yang ada di daerah ini, masyarakat yang tinggal di Tolitoli cenderung lebih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Hal inilah yang mengakibatkan terciptanya suatu bahasa pemersatu di dalam lingkungan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari yang dikenal dengan bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI).

Persebaran bahasa Melayu di Indonesia sudah cukup luas karena bahasa itu sendiri merupakan hal yang melekat dan merupakan unsur pokok dalam masyarakat (Prasetya et al., 2020). Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) adalah bahasa pemersatu yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Tolitoli dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Melayu termaksud ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang dilihat dalam konteks sejarahnya (Mahsun, 2021). Bahasa Melayu-Indonesia (BMI) tersebar luas di wilayah Indonesia dari Sumatera hingga Papua. Penggunaan bahasa Melayu-Indonesia di setiap daerah tentu memiliki ciri khas tersendiri, yang dapat dilihat dalam perbedaan dialek dalam bentuk isolek. Menurut Boberg et al. (2018) perbedaan dalam suatu dialek terjadi karena ketidakmampuan bahasa untuk bertahan yang disebabkan oleh jarak geografis sehingga bahasa hanya dapat berkembang dalam komunitasnya. Hal itu juga akan menyebabkan adanya proses pembentukan kata.

Morfologi generatif adalah kajian mengenai proses pembentukan kata di dalam bahasa, kajian ini muncul sejak tahun 70-an yang diperkenalkan oleh Chomsky. Umumnya, dalam mengkaji lebih jauh mengenai pembentukan kata dikenal istilah morfologi. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji mengenai morfem, kata dan pembentukan kata (Baryadi, 2011). Proses afiksasi merupakan proses pembentukan makna leksikal dalam tata bahasa, berdasarkan letaknya dibagi menjadi prefiks, sufiks, infiks, *circumfiks*, dan superfiks (Igaab & Kareem, 2018).

Penelitian mengenai proses afiksasi di dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian mengenai prefiks *ba-*, *ta-*, dan *mo-* pernah dikaji dan ditemukan di dalam bahasa lainya. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut. Loe (2020) dengan objek kajian bahasa Melayu-Kupang (BMK). Hasil penelitian ini menunjukkan prefiks *ba-* dalam bahasa Melayu-Kupang (BMK) memiliki makna yang sama prefiks *ber-* atau *mem-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks *ta-* memiliki makna *ter-*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa prefiks *ba-* akan berubah makna gramatikalnya apabila bertemu dengan verba, leksem dasar nomina atau numeral dan prefiks *ta-*. Jika bertemu dengan verba, akan menjadi verba aktif. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Septiana (2018) pada bahasa Waringin dan Hartanti (2022) pada bahasa Manado. Dari

ketiga penelitian tersebut, masing-masing menemukan adanya prefiks *ba-* dan *ta-* dalam bahasa yang dikaji. Selain itu, penyajian data penelitian juga memiliki sedikit kemiripan, yakni dengan lebih menjelaskan kepada aspek makna dari prefiks *ba-* dan *ta-*. Hal inilah yang menjadi perbedaan utama dengan penelitian ini yang lebih menjelaskan pembentukan leksikon dan perubahan kelas kata. Lebih jauh penelitian mengenai afiksasi juga pernah dilakukan oleh Hasanah et al. (2022) yang meneliti mengenai prefiksasi pembentukan verba dalam bahasa Madura. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses afiksasi verba bahasa Madura ditemukan 9 prefiks, 3 sufiks, dan 10 konfiks. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Hasanah hanya berfokus kepada afiksasi verba, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada prefiksasi dan perubahan kelas kata yang terjadi pada nomina (kata benda) dan adjektiva (kata sifat).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggunaan prefiks dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) dan perubahan kelas kata atau proses derivasi yang terjadi pada nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan verba (kata kerja) dalam komunikasi sehari-hari. Secara umum, proses derivasi pada pembentukan kata dapat terjadi pada frasa nomina (kata benda), frasa verba (kata kerja), atau frasa nomina (Sande et al., 2020) pada penelitian ini akan melihat penggunaan prefiks *ba-*, *ta-*, *mo-*, dan *moba-* apabila bertemu dengan nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan verba (kata kerja), akan terjadi proses derivasi atau hanya membentuk makna kata.

Penelitian ini menggunakan teori morfologi generatif model IP (*Item and Process*) dari Halle (1973) yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam buku (Simpson, 2021). Halle mengatakan bahwa setiap bentuk dasar kata tersebut akan bertanggung jawab atas bentuknya. Dalam buku ini dijelaskan contoh pembentukan kata berdasarkan model IP (*Item and Process*), berikut adalah contoh pembentukan kata menurut pandangan Halle:

Menertawai kata dasar dari *Tertawai* prefiks {Me(N)}

Teori IP (*Item and Process*) cocok digunakan dalam penelitian ini. Karena, di dalam penelitian ini akan melihat bagaimana nomina (kata benda) dan atau adjektiva (kata sifat) mengubah kelas katanya menjadi kelas kata yang baru yakni kelas kata verba (kata kerja) apabila ditambahkan prefiks *ba-*, yang mana sejalan dengan model teori IP (*Item and Process*).

B. Metode

Data penelitian ini dituliskan secara deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, akan dijelaskan proses afiksasi dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) pada percakapan sehari-hari. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan kepada penutur asli sehingga data berupa data lisan dan tulisan. Pada penelitian ini, informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) merupakan masyarakat yang tinggal dan menetap di Kabupaten Tolitoli sejak lahir; (b) penutur bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI); (c) aktif dalam lingkungan sosial di tempat tinggalnya; dan (d) berusia antara 25—70 tahun.

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dan dituliskan secara deskriptif dengan tetap mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Halle (1973), yakni teori model IP (*Item and Process*). Teori ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan kata, proses afiksasi sangat berperan. Suatu kata apabila ditambahkan proses afiksasi akan membentuk

sebuah kata baru, contohnya pada kata *pakai* ditambahkan prefiks *me-* menjadi *memakai*. Dalam penelitian ini, juga akan melihat proses pembentukan kata dengan penambahan prefiks.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) ditemukan prefiksasi dalam berkomunikasi sehari-hari. Prefiks dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) terdiri dari prefiks *ba-*, *ta-*, *mo-* dan *moba-* yang masing-masing memiliki cara pengaplikasian yang berbeda-beda. Berikut ini akan dibahas satu persatu mengenai keempat prefiks tersebut.

1. Prefiks *ba-*

Pada penelitian ini, akan dijelaskan penggunaan prefiks *ba-* dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) berdasarkan bentuk perubahan kata, yakni nomina (kata benda) menjadi verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat) menjadi verba (kata kerja). Prefiks *ba-* apabila menempel pada kelas kata, yakni nomina (kata benda) dan adjektiva (kata sifat) akan mengalami perubahan kecuali pada verba (kata kerja).

a. Nomina menjadi Verba

Pada pembentukan perubahan nomina (kata benda) menjadi verba (kata kerja) dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI). Pada penelitian ini, ditemukan beberapa nomina (kata benda) yang dapat berubah menjadi verba (kata sifat) dengan penambahan prefiks *ba-*. berikut beberapa nomina (kata benda) yang dapat berubah menjadi verba (kata kerja) jika tambahkan prefiks *ba-*. Berdasarkan Tabel 1, dilihat bahwa nomina (kata benda) dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) dapat berubah menjadi verba (kata kerja) apabila nomina (kata benda) ditambahkan prefiks *ba-*. Proses perubahan ini disebut sebagai proses derivasi. Proses derivasi disebut juga sebagai proses morfemis yang diartikan sebagai perubahan kata dasar menjadi beberapa kata (Rumilah & Cahyani, 2020). Proses derivasi dapat terjadi antara adjektiva menjadi nomina atau sebaliknya dan verba menjadi adjektiva sehingga menyebabkan terbentuknya kata-kata baru (Nur, 2018). Di dalam proses pembentukan nomina (kata benda), jenis nomina (kata benda) dibedakan menjadi dua, yaitu nomina dasar (kata benda dasar) dan nomina turunan (kata benda turunan). Nomina dasar adalah kata yang tidak mungkin lagi diuraikan, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang terbentuk karena adanya proses afiksasi di dalamnya (Soulisa et al., 2020).

Tabel 1. Perubahan Nomina Menjadi Verba dengan Penambahan Prefiks *ba-*

No	Nomina dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Verba dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	<i>pahat</i>	pahat	<i>bapahat</i>	memahat
2	<i>sapu</i>	sapu	<i>basapu</i>	menyapu
3	<i>tanya</i>	tanya	<i>batanya</i>	bertanya
4	<i>cet</i>	cat	<i>bacet</i>	mengecat
5	<i>obat</i>	obat	<i>baobat</i>	berobat

Tabel 2. Contoh Perubahan Nomina Menjadi Verba Berterima dan Tidak Berterima dengan Penambahan Prefiks *ba-*

No	Kata Benda	Ditambahkan	Kata Kerja	Keterangan
1	<i>kursi</i>	prefiks { <i>ba-</i> }	<i>bakursi</i>	tidak berterima
2	<i>sapu</i>	prefiks { <i>ba-</i> }	<i>basapu</i>	berterima

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa perubahan nomina (kata benda) menjadi verba (kata kerja) dengan menambahkan prefiks *ba-* hanya dapat terjadi pada nomina turunan. Tabel 2 disajikan contoh penggunaan nomina dasar dan nomina turunan jika ditambahkan prefiks *ba-*. Kata *sapu* dan *kursi* sama-sama merupakan nomina (kata benda). Letak perbedaannya, yakni kata *sapu* dapat menjadi nomina turunan, sedangkan kata *kursi* tidak dapat menjadi nomina turunan. Contoh dalam bahasa Indonesia kata *sapu* dapat diimbuhi dengan prefiks *me-* menjadi *menyapu*, sedangkan kata *kursi* apabila diimbuhi oleh prefiks *me-* tidak akan menjadi *mekursi* atau *mengkursi*, dan jika diberi prefiks *ber-* tidak akan bisa menjadi *berkursi*. Hal inilah yang mendasari bahwa nomina *sapu* menjadi kategori nomina turunan karena dalam penggunaannya dapat terjadi proses afiksasi, sedangkan nomina *kursi* bukan merupakan nomina turunan karena tidak dapat mengalami proses afiksasi.

Pada nomina *kursi* jika ditambahkan prefiks *ba-* menjadi *bakursi* dinyatakan tidak berterima karena tidak memiliki arti dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI). Kata *kursi* merupakan bentuk nomina dasar yang hanya dapat berdiri sendiri. Berbeda nomina *sapu* apabila ditambahkan prefiks *ba-* menjadi *basapu* yang memiliki arti *menyapu* dan termaksud dalam verba (kata kerja). Nomina *sapu* merupakan nomina turunan yang dapat ditambahkan proses afiksasi di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa perubahan kelas kata pada nomina (kata benda) menjadi verba (kata kerja) dengan penambahan prefiks *ba-* hanya dapat gunakan pada nomina turunan.

b. Adjektiva menjadi Verba

Adjektiva (kata sifat) tertentu dapat berubah menjadi verba (kata kerja) apabila ditambahkan prefiks *ba-*. Tabel 3 disajikan daftar perubahan bentuknya. Dari data Tabel 3 dapat dilihat bahwa adjektiva dapat berubah menjadi verba apabila ditambahkan prefiks *ba-*. Hal berbeda ditunjukkan dalam perubahan adjektiva menjadi verba. Dalam perubahan adjektiva menjadi nomina ditemukan bahwa semua adjektiva dapat berubah menjadi verba jika ditambahkan prefiks *ba-*. Hal ini justru berbeda dengan perubahan nomina menjadi verba yang menunjukkan bahwa tidak semua nomina dapat berubah menjadi verba apabila ditambahkan prefiks *ba-*.

Tabel 3. Perubahan Adjektiva menjadi Verba dengan Penambahan Prefiks *ba-*

No	Adjektiva dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Verba dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	<i>kasar</i>	kasar	<i>bakasar</i>	mengasari
2	<i>canti</i>	cantik	<i>bacanti</i>	mempercantik
3	<i>manja</i>	manja	<i>bamanja</i>	memanjakan diri
4	<i>kacili</i>	kecil	<i>bakacili</i>	mengecil
5	<i>jele</i>	jelek	<i>bajele</i>	memperjelek

c. Verba Tetap menjadi Verba

Pada verba di dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) pada penggunaannya apabila diberikan tambahan prefiks *ba-* tidak akan mengubah bentuk kelas katanya. Suatu verba yang berdiri sendiri, apabila ditambahkan prefiks *ba-*, maka akan tetap menjadi verba yang sama. Tabel 4 disajikan daftar perubahan bentuknya.

Tabel 4. Verba Tanpa Penambahan dan Verba dengan Penambahan Prefiks *ba-*

No	Verba Dasar dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Verba dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	<i>makan</i>	makan	<i>bamakan</i>	memakan
2	<i>masa</i>	masak	<i>bamasa</i>	memasak
3	<i>minum</i>	minum	<i>baminum</i>	meminum
4	<i>tidur</i>	tidur	<i>batidur</i>	berbaring
5	<i>baca</i>	baca	<i>babaca</i>	membaca

Berdasarkan Tabel 4, terlihat verba yang belum mengalami proses afiksasi kemudian diberikan prefiks *ba-* sama sekali tidak terjadi perubahan pada kelas katanya atau dapat dikatakan kelas katanya tetap sama, contoh pada kata *makan* menjadi *bamakan*.

2. Prefiks *ta-*

Penggunaan prefiks *ta-* dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) digunakan untuk menunjukkan kalimat pasif atau menyatakan sebuah tindakan yang telah dilakukan. Dalam pengaplikasiannya, prefiks *ta-* tidak terjadi proses derivasi karena kelas kata tidak akan mengalami perubahan apabila ditambahkan dengan prefiks *ta-*, selain itu di dalam pengaplikasiannya prefiks *ta-* juga selalu diikuti oleh verba. Tabel 5 disajikan contoh penggunaan prefiks *ta-*.

Tabel 5. Verba dengan Penambahan Prefiks *ta-*

No	Verba Dasar dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Verba dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	<i>garo</i>	garuk	<i>tagaro</i>	tergaruk
2	<i>gera</i>	gerak	<i>tagera</i>	tergerak
3	<i>jatu</i>	jatuh	<i>tajatu</i>	terjatuh
4	<i>goyang</i>	goyang	<i>tagoyang</i>	tergoyang
5	<i>telan</i>	menelan	<i>tatelan</i>	tertelan

Berdasarkan Tabel 5, terlihat nomina dasar dapat berubah menjadi verba pasif apabila ditambahkan prefiks *ta-*. Untuk memperjelas memahami prefiks *ta-*, berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- (1) *Sa punya HP rusak abis tajatu dari Motor.*
Gawai saya rusak karena terjatuh dari Motor.

Kalimat (1) menunjukkan adanya verba pasif, yakni pada verba *tajatu* atau *terjatuh*, dengan penambahan prefiks *ta-*.

3. Prefix *mo-*

Prefiks *mo-* selalu diikuti oleh kata kerja transitif. Pada penggunaannya prefiks *mo-* hanya merujuk kepada makna “ingin”. Verba transitif adalah suatu verba (kata kerja) di dalam penggunaannya memerlukan objek atau pelengkap (Al-Baekani et al., 2022). Berikut ini adalah contoh penggunaan verba transitif pada prefiks *mo-*;

Tabel 6. Verba Transitif dengan Penambahan Prefiks *mo-*

No	Verba Dasar dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Verba dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	<i>masa</i>	masak	<i>momasa</i>	ingin memasak
2	<i>tutup</i>	tutup	<i>motutup</i>	ingin menutup
3	<i>larang</i>	larang	<i>molarang</i>	ingin melarang

Berdasarkan Tabel 6, terdapat tiga jenis verba transitif. Berikut ini contoh verba transitif dalam bentuk kalimat.

- (2) *Mamaku molarang itu penjual sayur bajual di depan Rumah.*
Mamaku (ingin) melarang penjual sayur menjual di depan Rumah.
- (3) *Adekku momasa nasi untuk nanti malam.*
Adik saya (ingin) memasak nasi untuk malam nanti.

Kalimat (2) menunjukkan verba transitif, yakni *molarang* atau *melarang*. Verba ini memerlukan sebuah objek dalam membentuk sebuah kalimat sehingga dalam kalimat (2) terlihat diikuti oleh sebuah objek, yakni penjual sayur. Kalimat (3) menggunakan verba *momasak* atau *memasak* yang diikuti oleh objek *nasi*. Verba *momasak* atau *memasak* tidak dapat menjadi sebuah kalimat utuh jika tidak diikuti oleh objek.

4. Prefix *moba-*

Prefiks *moba-* selalu diikuti oleh verba intransitif. Makna prefiks *moba-* sama dengan prefiks *mo-* yang hanya merujuk pada satu makna “ingin”. Verba intransitif adalah verba yang jika digunakan atau diaplikasikan tidak dapat diikuti oleh objek (Waridah, 2015). Tabel 7 disajikan contoh penggunaan verba intransitif dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI).

Tabel 7. Verba Intransitif dengan Penambahan Prefiks *moba-*

No	Verba Dasar dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Verba dalam Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	<i>gera</i>	gerak	<i>mobagera</i>	ingin bergerak
2	<i>garo</i>	garuk	<i>mobagaro</i>	ingin menggaruk
3	<i>goyang</i>	goyang	<i>mobagoyang</i>	ingin bergoyang

Berdasarkan Tabel 7, terdapat tiga contoh verba yang merupakan verba intransitif. Seperti yang dijelaskan di atas, verba intransitif tidak dapat diikuti oleh objek. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan verba intransitif dalam bentuk kalimat.

- (4) *Tadi torang sempat ada mobaketemu di Taman kota.*
Tadi kami sempat (*ingin*) bertemu atau berjumpa di Taman kota.
- (5) *Ko mobagaya macam artis le.*
Kamu (*ingin*) bergaya atau berdandan seperti artis.

Pada kalimat (4) terdapat kata *mobaketemu* atau *ingin berjumpa* yang merupakan jenis verba intransitif diikuti dengan kata keterangan, yakni *di Taman kota*. Kalimat (5) terdapat verba intransitif *mobagaya* atau *ingin berdandan* yang diikuti oleh keterangan yakni *seperti artis*. Contoh kalimat (4) dan (5) tidak menunjukkan adanya objek dalam kalimatnya, melainkan hanya mengarah kepada keterangan saja. Hal ini sebagaimana syarat utama kalimat intransitif, bahwa tidak dapat diikuti oleh objek.

5. Pengaplikasian Prefiks pada Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI)

a. Prefiks *ba-* dan *ta-*

Pada hakikatnya penggunaan prefiks digunakan untuk memahami penegasan maksud dalam sebuah kalimat. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan prefiks *ba-* dapat mengubah nomina dan adjektiva menjadi verba. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa tidak semua nomina dapat berubah menjadi verba jika diimbui prefiks *ba-*. Sebaliknya, semua adjektiva dapat berubah menjadi verba apabila diimbui oleh prefiks *ba-*. Berikut ini contoh pengaplikasian penggunaan prefiks *ba-* dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di Kabupaten Tolitoli. Data diperoleh melalui pengamatan langsung penutur asli bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI).

- (6) A1 : *Ica, ko liat ka sa pe obat di atas meja?*
Ica, kamu lihat obat saya di atas meja?
- B1 : *Te ada sa liat bos, sakit apa je kau?*
Saya tidak melihatnya, kamu sakit apa?
- A2 : *Abis tajatu dari Motor saya tadi bos.*
Tadi saya terjatuh dari Motor.
- B2 : *Kenapa kau enda pigi baobat sama dokter?*
Kenapa kamu tidak pergi berobat ke dokter?
- A3 : *Nanti besokjo sa mo pigi.*
Besok saya akan pergi.
- B3 : *Oh iyo, cuman pe jauh sekali depe tempat praktek itu.*
Oh iya, hanya saja tempat prakteknya jauh.
- A4 : *Iyo kasian. Baru pe lama baantri, mesti banya basabar ini.*
Iya yah. Mengantrinya lama, harus banyak bersabar.
- B4 : *Oh iyo jo dang, cepat sembuh ee.*
Oh iya, cepat sembuh yah kamu.

Berdasarkan dialog (6) terlihat pada A1 kata *obat* masih merupakan kata benda, kemudian pada B2 kata *obat* berubah menjadi verba *baobat* yang menyatakan suatu tindakan. Kemudian pada B3 terlihat terdapat adjektiva *jauh* yang menyatakan jarak antara tempat satu ke tempat lain. Selanjutnya pada A4 terdapat dua verba, yakni *baantri* dan *basabar* yang memiliki arti *mengantri* dan *bersabar*. Verba *baantri* berasal dari kata dasar *antri*—dalam KBBI *antre*—memilik makna *menunggu secara berderet*. Ini merupakan salah satu contoh perubahan verba terhadap verba, di mana tidak ada terjadi proses derivasi di dalamnya dan tanpa mengubah kelas kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *baantri* bukan merupakan perubahan dari nomina atau adjektiva menjadi verba (kata kerja), melainkan merupakan bentuk dasar dari verba. Berbeda dengan kata *basabar*, kata ini berasal dari kata dasar *sabar* yang merupakan adjektiva kemudian diimbuhi oleh prefiks *ba-* menjadi *basabar* yang memiliki arti *bersabar* atau menahan diri dengan bersikap tenang. Contoh penggunaan prefiks *ta-* dapat dilihat pada A2—lihat dialog (6)—yang menggunakan kata *tajatu* dari verba *jatu* kemudian mendapatkan prefiks *ta-* yang bermakna *terjatuh* dalam bahasa Indonesia—kata *tajatu* digunakan untuk menyatakan kalimat pasif.

Dari dialog (6), dapat dilihat bahwa penggunaan prefiks *ba-* adalah salah satu keunikan dari bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI), di mana bentuk penggunaan kalimatnya dapat terjadi pada perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba, adjektiva menjadi verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata antara verba dengan verba sendiri. Sedangkan untuk menyatakan kalimat pasif dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) menggunakan prefiks *ta-*

b. Prefiks *mo-* dan *moba-*

Prefix *mo-* selalu diikuti oleh kata kerja transitif. Prefiks *mo-* menyatakan suatu tindakan yang akan dilakukan. Dalam penggunaannya, prefiks *moba-* memiliki kesamaan dengan prefiks *mo-*. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata kerjanya, yang mana prefiks *moba-* selalu diikuti oleh kata kerja intransitif. Berikut adalah contoh penggunaan prefix *mo-* and *moba-* dalam percakapan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Tolitoli dalam penggunaan bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI).

- (7) A1 : *Dewi, ada dimana mamamu?*
Dewi, mama kamu ada dimana?
 B1 : *Ada di dapur Tante, ada momasak nasi sa liat tadi.*
Sedang di dapur Tante, tadi saya lihat ingin memasak nasi.
 A2 : *Oh oke dang. Kapan kau mobaujian masuk kampus?*
Oh iya. Ujian masuk kampus kamu kapan?
 B2 : *Besok Tante, ini mobagadang belajar saya sebentar.*
Besok Tante, sebentar saya ingin begadang untuk belajar.
 A3 : *Jangan dipaksa nak, semampunya saja.*
Jangan dipaksakan nak, semampu kamu saja.
 B3 : *Iye Tante.*
Iya Tante.

Dialog (7) menunjukkan percakapan antara tante dan keponakan. Terlihat pada B1 terdapat verba *momasak* atau *ingin memasak* yang merupakan verba transitif dan membutuhkan sebuah objek, yakni kata *nasi*. Pada A2 terdapat kata *mobaujian* atau *ingin ujian*. Pada kalimat A2, verba tidak diikuti oleh objek, melainkan hanya keterangan saja

sehingga verba *mobaujian* atau *ingin ujian* merupakan jenis verba intransitif. Hal serupa juga ditemukan pada B2, yakni verba *mobagadang* atau *ingin begadang* yang diikuti oleh keterangan tanpa diikuti oleh objek.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka pola proses prefiksasi dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) adalah sebagai berikut:

Prefiks *ba-* / *ta-* / *mo-* / *moba-* + verba

Pola di atas menunjukkan bahwa proses afiksasi di dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) selalu diikuti oleh verba (kata kerja) dalam penggunaannya. Perbedaannya hanya terletak pada jenis kata kerjanya, pada prefiks *mo-* selalu diikuti oleh kata kerja transitif, prefiks *moba-* selalu diikuti oleh kata kerja intransitif, dan prefiks *ba-* selalu diikuti oleh kata kerja turunan. Selanjutnya, pada penggunaan prefiks *ta-* dan *mo-* dapat diikuti semua jenis kata kerja.

D. Penutup

Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) dalam kehidupan sehari-hari memiliki proses afiksasi tersendiri. Pada penelitian ini ditemukan pola penggunaan prefiks *ba-*, *ta-*, *mo-*, dan *moba-* dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI). Pada penggunaan prefiks *ba-* terjadi proses derivasi atau perubahan kelas kata antara nomina menjadi verba, dan adjektiva menjadi verba. Sedangkan untuk verba terhadap verba tidak terjadi proses derivasi apabila ditambahkan prefiks *ba-*. Selanjutnya untuk menyatakan sebuah kalimat pasif dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) menggunakan prefiks *ta-* diikuti verba. Penggunaan prefiks *mo-* selalu diikuti oleh verba transitif dan prefiks *moba-* selalu diikuti verba intransitif. Prefiks *mo-* dan *moba-* tidak mengubah kelas kata ataupun menjadi kalimat pasif, melainkan hanya merujuk kepada makna “ingin”. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan prefiks *ba-*, *ta-*, *mo-*, dan *moba-* dalam bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) pada penggunaan sehari-hari memiliki cara yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Al-Baekani, A. K., Srisudarso, M., & Pahlevi, M. R. (2022). *Basic English (Introduction to English as General Communication)*. Deepublish.
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University.
- Boberg, C., Nerbonne, J., & Watt, D. (Eds.). (2018). *The Handbook of Dialectology* (1st ed.). Willey Blackwell.
- Hartanti, M. W. (2022). Makna awalan {Ba-} Bahasa Melayu Manado. *Journal Pendidikan & Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1661–1671. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5586>
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 557–588. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.472>
- Igaab, Z. K., & Kareem, I. A. (2018). Affixation in English and Arabic: A Contrastive Study. *English Language and Literature Studies*, 8(1), 92–103.

- <https://doi.org/10.5539/ells.v8n1p92>
- Kemendagri. (2017). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*. [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/102462/PERMENDAGRI Nomor 137 Tahun 2017.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/102462/PERMENDAGRI%20Nomor%20137%20Tahun%202017.pdf)
- Loe, E. E. Y. (2020). Prefixes “BA” and “TA” in Bahasa Melayu-Kupang. *Atma Jaya Annual Linguistics Conference, September*, 252–254.
- Mahsun. (2021). Uncovering the Development of Bahasa Melayu Use within the Austronesian Family. In *OR IPSH BRIN Indonesia*.
- Nur, T. (2018). Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Arab Analisis Morfologi. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 273–283. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.280>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur Bahasa: Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87>
- Sande, H., Jenks, P., & Inkelas, S. (2020). Cophonologies by Ph(r)ase. *Natural Language & Linguistic Theory*, 38(4), 1211–1261. <https://doi.org/10.1007/s11049-020-09467-x>
- Septiana, D. (2018). Proses Morfologi Verba Bahasa Waringin. *Kandai*, 14(2), 287–302. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.627>
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Makna*. Bumi Aksara.
- Soulisa, I., Pormes, F. S., & Manuputty, P. (2020). Analisis Kata Bilangan Bahasa Abun Ragam ta Distrik Bikar Kabupaten Tambrow. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 27–37. <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/939>
- Waridah, E. (2015). *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Kawah Media.

